

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah aset penting bagi bangsa ini, karena remaja adalah penerus tongkat estafet perjuangan dari pendahulu bangsa ini. Maka remaja saat ini harus di jaga dengan sebaik mungkin agar nantinya dapat meneruskan perjuangan bangsa dengan sebaik mungkin.

Dahulu ketika perang dunia kedua, ketika Hirosima dan Nagasaki di bom oleh sekutu, keadaan bangsa Jepang seperti sebuah negara yang mati. Akan tetapi karena dengan kekutan dari remaja-remaja yang dikirim untuk bersekolah setinggi-tingginya keluar negeri maka perkembangan Jepang maju dengan cepat, bahkan mampu melebihi Amerika. Mengaca dari Jepang maka seharusnya bangsa ini bisa memperdayakan remaja-remaja saat ini untuk meneruskan perjuangan.

Sejak kecil remaja dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungan dengan individu lain, terutama dengan orang-orang terdekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupannya masa lampau. Sehingga seorang remaja mempunyai cara pandang tentang dirinya yang berbeda-beda tergantung lingkungan yang mempengaruhinya. Maka dari itu konsep diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu dalam bertindak di berbagai situasi (Calhoun&Acoxcella, 1990: 102). Sedangkan Brus (1993: 97) Konsep diri juga dianggap sebagai pemegang peran kunci dalam pengintegrasian

kepribadian individu, di dalam memotivasi tingkah laku serta di dalam pencapaian kesehatan mental.

Sehingga fase perkembangan yang harus dijalani oleh remaja salah satunya adalah mengatasi kepercayaan dirinya. Remaja sering kali belum mampu untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan kepribadian secara maksimal. Akibatnya remaja terjerumus ke dalam bentuk-bentuk kenakalan. Rendahnya kemampuan remaja dalam menata diri di sebabkan oleh tidak dijalankannya nilai-nilai ajaran agama dengan baik, sehingga pengamalan agama, peran keluarga, institusi pendidikan, lingkungan, lembaga masyarakat dan pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam upaya preventif dan penanganan terhadap kenakalan remaja.

Bahkan saat ini pergeseran remaja sudah semakin mengawatirkan, di mana remaja saat ini sudah jarang memiliki sikap untuk membangun dirinya pada kemajuan yang positif atau memiliki sikap diri yang lebih baik.

Permasalahan remaja saat ini sangatlah kompleks dan terjadi di berbagai penjuru tanah air. Padahal kita ketahui bangsa Indonesia ini menganut budaya ketimuran yang santun dan beradab, yang seharusnya dengan budaya yang seperti itu dapat menciptakan masyarakat yang beradab pula dalam segala hal.

Akan tetapi karena dunia sudah menggaungkan sebuah nama yang sering disebut dengan globalisasi yang merambah semua sektor kehidupan manusia. Sehingga perkembangan itu juga tidak terlepas dengan perubahan remaja-remaja khususnya remaja-remaja muslim yang ada di negeri ini.

Sehingga saat ini sudah tidak asing lagi di telinga kita dengan berbagai kasus dari remaja itu. Di antaranya permasalahan remaja tawuran, narkoba, minuman keras, sex bebas, pernikahan dini, bahkan perpindahan remaja muslim dari masjid ke tempat tongkrongan.

Menurut Sarwono (2003: 257) jika seorang remaja tidak dapat mengatasi situasi-situasi krisis dalam rangka konflik peran itu karena ia terlalu mengikuti gejolak emosinya, maka kemungkinan ia akan terperangkap masuk ke jalan yang salah. Kasus-kasus penyalahgunaan obat atau penyalahgunaan seks atau kenakalan remaja yang lain, seringkali disebabkan oleh kurang adanya kemampuan remaja untuk mengarahkan emosinya secara positif.

Permasalahan remaja-remaja itu tidak terlepas dari peran orang tua, masyarakat, lembaga kemasyarakatan selain dari peran arus globalisasi yang membuat dunia ini terasa hanya selebar daun rumput. Arus globalisasi yang begitu luar bisa telah merubah cara berfikir remaja-remaja saat ini, karena semakin mudahnya orang menemukan apa yang dia ingin cari baik dalam hal positif maupun negatif. Sehingga permasalahan-permasalahan di atas itu bermunculan.

Arus perkembangan jaman yang maju begitu pesat ini sebenarnya bagus, akan tetapi sangat di sayangkan disini peran aktif orang tua tidak ada sama sekali dalam mengawal remaja-remaja dalam mengarahkan perkembangan konsep diri remaja dengan di dasari dengan mengamalkan agama yang kuat sebagai dasarnya

Menurut penulis dalam memperhatikan realitas yang terjadi pada orang tua saat ini ada sebuah pembiaran anak-anak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Sebagai contoh, orang tua mengetahui sebenarnya anaknya di luar rumah suka minum-minuman keras, tapi di sini orang tua hanya diam seakan-akan menutupi kenakalan anaknya karena malu kepada tetangga. Atau misal orang tua mengetahui kalau anaknya punya pacar dan gaya pacarannya itu sudah seperti orang yang bersuami istri dengan naik motor berboncengan sambil berpelukan, atau mencari tempat-tempat yang sepi mencari kesempatan dan lain sebagainya. Akan tetapi di sini orang tua hanya mendiamkan, di sini penulis melihat ada sebuah kebanggaan tersendiri pada diri orang tua dikarenakan anaknya laku. Bahkan yang paling parah adalah di mana sudah tidak ada lagi pembimbingan terhadap remaja dalam mendorong anak-anaknya dalam mengikuti kegiatan masjid atau kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang positif, tapi orang tua malah bangga kalau rumahnya di jadikan tempat tongkrongan atau anaknya nongkrong di tempat-tempat seperti perempatan, pertigaan, dan perlinaan.

Padahal dalam Al-Qur'an sudah jelas menyenutkan bahwa orang tua harus mampu menjaga anggota keluarga dan berada pada jalan yang lurus sesuai ajaran agama. Seperti AlQur'an surat At Tahrir ayat 6:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Denartemen Agama RI. 2005: 6).

Dari ayat di atas, seharusnya remaja-remaja yang baru mengalami perkembangan tingkat emosinya yang bisa mengarah pada hal yang positif atau malah pada hal negatif ini maka di sini konsep diri remaja dengan peran orang tua haruslah lebih aktif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan lingkungan yang disebabkan oleh modernisasi dan industrialisasi banyak menimbulkan masalah dalam kehidupan transisi remaja dan menyebabkan ketidak stabilan konsep diri remaja, kegoncangan batin, dan merosotnya nilai moral.

Maka dari itu jika kita melihat kondisi remaja saat ini, kita sebagai sesama umat muslim patut untuk prihatin melihat permasalahan-permasalahan remaja. Di mana remaja muslim saat ini sudah banyak yang terjebak pada hal-hal yang sifatnya hanya duniawi saja tanpa mensinergikan dengan urusan akheratnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah :
Hubungan Tingkat Pengamalan Agama Dengan Tingkat Nilai Konsep Diri Remaja di Dusun Kemorosari I. Pivaman. Wonosari. Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Dari rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan agama remaja di Dusun Kemorosari I, Desa Piyaman?
2. Bagaimana konsep diri remaja di Dusun Kemorosari I, Desa Piyaman?
3. Bagaimana hubungan antara pengamalan agama dengan konsep diri remaja di Dusun Kemorosari I, Desa Piyaman.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengamalan agama remaja di Dusun Kemorosari I, Desa Piyaman.
2. Untuk mengetahui konsep diri remaja di Dusun Kemorosari I, Desa Piyaman.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungannya antara pengamalan agama dengan konsep diri remaja di Dusun Kemorosari I Desa Piyaman.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk :

1. Untuk lembaga pemerintahan Dusun, untuk memberikan informasi pentingnya Agama menata konsep diri remaja agar tidak terjerumus pada hal yang negatif di Dusun Kemorosari I, Desa Piyaman.

2. Untuk orang tua dan masyarakat, untuk mendorong kesadaran pentingnya peningkatan pendampingan agama pada diri remaja pada saat berada pada lingkungan keluarga.
3. Secara teoretis, penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana pemikiran acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan perilaku remaja muslim.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan hubungan pengamalan agama dengan konsep diri remaja sudah ada yang meneliti.

1. Diantaranya penelitian yang ditulis Fris Winayoga, UGM 1999, Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja dalam Pembinaan BAPAS, yang menarik kesimpulan bahwa Konsep diri mempengaruhi tingkat kenakalan remaja. Dari konsep diri positif dapat meminimalisir kenakalan yang sering muncul pada diri remaja.
2. Adapun penelitian yang dilakukan Catur Budi Siswntik, , UMS 2000, Hubungan Antara Konsep Diri Dan Anomie Dengan Pergaulan Bebas Pada Mahasiswa, yang menarik kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan Anomie dalam mempengaruhi pergaulan bebas. Sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa agama bagi perkembangan seorang anak adalah sangat penting bagi

F. Kerangka Teoritik

1. Pengamalan Agama

a. Pengertian Pengamalan Agama

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1976: 25) Pengamalan adalah 1 Proses (perbuatan) atau melaksanakan, 2 Proses (perbuatan) menunaikan (kewajiban tugas) dengan kesenangan hati.

Sedangkan menurut Glock dan Stark ada lima dimensi keberagamaan yaitu keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual) (Djamaluddin Ancok, 1994: 77).

Pengalaman agama juga dapat di katakan sebagai perwujudan iman dalam diri seseorang disamping pengabdian kepada Allah SWT, dengan demikian akan terlihat kadar kualitas dari iman seseorang antara yang benar-benar menghayati ajaran agama dengan tidak menghayati ajaran agama.

Namun dengan demikian manusia sebagai kholifah Allah dimuka bumi haruslah mengembangkan pengetahuan serta kemampuan rohani untuk menghayati ajaran-ajaran Allah sehingga manusia mampu menangkap petunjuk nurilah dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 89 yang berbunyi:

Artinya : Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (Departemen Agama RI.

Juga firman Allah SWT dalam surat Ar- Rum ayat 30 yang berbunyi

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Departemen Agama RI, 2005: 30).

Pengamalan agama Islam adalah suatu proses perbuatan, yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan aktivitas agama yaitu pengamalan tentang Al-Qur'an dan Hadits.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 21 :

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Departemen Agama RI, 2005: 21).

Dari ayat tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa pengamalan agama yang sesungguhnya adalah sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Pengamalan agama yang diperoleh di wujudkan dalam berbagai kehidupan manusia. Aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang di dorong oleh kekuatan akhir, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang dapat di lihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Untuk itu seorang muslim dituntut agar berusaha mengumpulkan pengamalan tentang ajaran agama Islam yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan memiliki pengamalan agama yang luas terutama tentang pengamalan akhlak akan menjadikan pengamalan seseorang semakin

baik. Orang yang beriman dan berilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak Allah, itulah yang di angkat derajatnya lebih tinggi. Jadi antara iman dan ilmu pengetahuan terjadi hubungan fungsional yang bersifat saling memperkuat dan saling mempengaruhi, sehingga orang yang bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin bertambah kuat imannya dan akibatnya ia semakin dekat dengan Tuhannya sehingga konsep dirinya bisa tertata dengan baik. Sebaliknya semakin kuat imannya, maka ia semakin terdorong untuk menambah ilmu pengetahuan dan mengamalkannya.

b. Bentuk-bentuk pengamalan Agama

Islam merupakan ajaran yang di berikan kepada manusia untuk di jadikan dasar dan pedoman hidup di dunia. Ajaran ini diturunkan untuk di laksanakan ditengah-tengah kehidupan masyarakat agar umat Islam memiliki kualitas hidup sebagai manusia, makhluk yang memiliki derajat mulia (Anwar, 2003: 29)

Dalam kehidupan Islam, iman merupakan dasar yang akan menentukan dan memacarkan perbuatan-perbuatan yang baik bahwa apabila aqidah, ibadah, akhlak, muamalah itu baik maka baik pula seluruh kehidupan dan kedudukan. Jika itu semua rusak semuanya itu akan binasa dan berantakan.

Untuk itu orang Islam di tuntutan bukan hanya beriman saja, akan tetapi juga bukti nyata sebagai realisasi dari iman yaitu melaksanakan petunjuk-petunjuk dan perintahNya, menaati semua laranganNya.

Penyembahan atau Ibadah berarti ketundukan manusia pada hukum-hukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi ini, baik yang menyangkut hubungan *vertikal* (manusia dengan Tuhan) maupun *horisontal* (manusia dengan manusia dan juga dengan alam semesta).

Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Allah berfirman:

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. 56, Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. 57, Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh (Departemen Agama RI, 2005: 56-58).

Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa khauf (takut), raja' (mengharap), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), raghbah (senang), dan rahbah (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan tasbeeh, tahlil, takbir, tahmid dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah lisaniyah qalbiyah (lisan dan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan Taharah adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan (<http://almanhaj.or.id/>, diakses pada Sabtu, 12 Februari 2011). Bentuk-bentuk pengalaman di atas adalah persoalan yang berkaitan dengan urusan akherat yang dikerjakan diri pada Allah. Adapun perintah dan cara melaksanakannya telah diatur oleh Allah melalui Rasul Nya.

Lebih khusus lagi ibadah dapat diklasifikasikan menjadi *ibadah khashhah* (ibadah khusus) dan *ibadah ammah* (ibadah umum). Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yaitu mencakup segala amal kebajikan yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah semata, misalnya: berdakwah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* di berbagai bidang, menuntut ilmu dan lain-lain. Tetapi ibadah khusus ditentukan oleh syar'a (nash), bentuk dan caranya. Oleh karena itu dapat dikemukakan sistematiknya secara garis besar sebagai berikut : sholat, puasa, zakat, haji, thaharah dan semacamnya (Syakir, 2008: 2)

Sehingga dalam beribadah mempunyai sesuatu titik yang menjadi sebuah asas yang harus di mengerti oleh manusia agar dalam beribadah bukan hanya sekedar sebuah rutinitas biasa yang tidak memiliki maksud dan tujuan yang jelas akan tetapi ibadahnya dikarenakan benar-benar bentuk kepasrahan kepada tuhan, maka ada dua asas ibadah, yaitu :

a) Ketundukan - menurut, mengikut dan mendekatkan diri dengan segala perintah yang di syariatkan Allah. Ketundukan ini berasaskan kepada perasaan sadar terhadap keesaan Allah dan kekuasaanNya di atas segala sesuatu dibandingkan dengan kedaifan dan kekerdilan diri sendiri.

b) Kecintaan - kepatuhan ini hendaklah juga lahir dari rasa cinta kepada Allah. Ia berdasarkan kesadaran manusia terhadap limpah

kurnia Allah, nikmat-nikmat dan rahmatNya. Kesedaran ini juga lahir daripada rasa kagum terhadap kemuliaan dan kesempurnaan Allah.

Artinya : Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Departemen Agama RI, 2005: 31).

2) Akhlak

Pengertian Akhlak secara etimologi, menurut pendekatan etimologi, perkata "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khulqun" (خُلُق) yang diartikan : budi pekerti, perang, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "Khalkun" (خَلْق) yang berarti kejadian, serta erat hubungan "Khaliq" (خالِق) yang berarti Pencipta dan "Makhluk" (مَخْلُوق) yang berarti yang diciptakan (Mustofa, 1997: 11). Sedangkan Imam Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Alim, 2006: 151).

Persoalan "akhlak" di dalam Islam banyak dibicarakan dan di muat dalam al-Hadits sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus di perbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan

mudah dapat di ketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yaitu bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar di sampaikan kepada umatnya.

Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri (Mustofa, 1997: 149).

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk di jadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunah dalam kesehariannya.

Dengan demikian tidak di ragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat di capai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menaati segala larangan-Nya dan mengerjakan segala

perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

Menurut Mustofa (1997: 197) menjelaskan bahwa Akhlak di bagi menjadi dua bagian, yaitu : Akhlak Karimah (akhlak yang mulia/terpuji) dan Akhlak Mazmumah (akhlak yang tercela).

a) Akhlak Al-Karimah

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun di lihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

(1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

(2) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat di artikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus di pertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menhindari minuman yang beralkohol. meniaga kesucian

jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

(3) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasaan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat di lakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa di hitung banyaknya, semua itu perlu di syukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam ke hidupnya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus di jaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya.

Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

b) Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak Al-mazmumah (*akhlak yang tercela*) adalah sebagai lawan atau ke balikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat difahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya.

Berdasarkan petunjuk ajaran Islam di jumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

(1) Berbohong

Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

(2) Takabur (*sombong*)

Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

(3) Dengki

Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang di peroleh orang lain.

(4) Bakhil atau kikir

Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang di milikinya itu untuk orang lain (Mustofa, 1997: 57-59).

Sebagaimana di uraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang di namakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang di larang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang di namakan akhlak yang tercela.

3) Muamalah

Mu'amalah dari kata (*العامل*) yang merupakan istilah yang di gunakan untuk mengungkapkan semua perbuatan yang di kehendaki mukallaf. muamalah mengikuti pola (*مفاعلة*) yang bermakna *bergaul* (*التعامل*) Terminologi, Muamalah adalah istilah yang digunakan untuk permasalahan selain ibadah (<http://kustoro.wordpress.com/>, diakses pada Sabtu, 12 Februari 2011). Sehingga Allah SWT menciptakan manusia bukan sekedar untuk menghuni bumi, tetapi memakmurkannya sehingga bumi menjadi tempat untuk beraktualisasi dalam segala segi kehidupan manusia.

Maka dari itu manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial, yaitu hidup di tengah manusia lain. Sebagai makhluk sosial manusia berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya untuk kemudian mewujudkan sosok makhluk sosial yang takwa.

Konsep umat dalam ajaran Islam memiliki identitas yang jelas yang di sebut Al-Qur'an sebagai *ummatan wahidatan* (umat yang satu). Yang di maksud dengan umat yang satu adalah umat yang memiliki ke satuan harapan dan cita-cita yang jelas dan saling berhubungan secara erat antara satu anggota dan anggota masyarakat lainnya (Anwar, 2003: 59).

Jalaluddin Rahmad (2006: 155-146) dalam bukunya *Islam Alternatif*, telah menunjukkan betapa besarnya perhatian Islam terhadap masalah muamalah (sosial) dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut :

Pertama, dalam Al Qur'an atau Kitab Hadis, proporsi kedua sumber hukum Islam berkenaan dengan urusan muamalah. Menurut Ayatullah Khomaeni dalam bukunya, bahwa perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus-untuk satu ayat ibadah ada seratus ayat muamalah (masalah sosial)

Kedua, bahwa muamalah lebih ditekankan dari pada ibadah, ada fenomena bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (tentu bukan ditinggalkan).

Ketiga, bahwa ibadah yang komunal (kemasyarakatan) diberi ganjaran yang lebih besar daripada ibadah yang individual. Karena itu shalat yang dikeriakan dengan berijmaah dinilai lebih tinggi

nilainya daripada yang dikerjakan sendiri, dengan ukuran satu barbanding dua puluh derajat.

Keempat, dalam Islam ketentuan dalam bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifatatnya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. Semisal dalam ibadah puasa, bila tidak mampu melakukannya, maka jalan keluarnya adalah dengan membayar fidyah.

Kelima, dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik di bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.

Sehingga dari muamalah mengatur hubungan seseorang dengan lainnya. Dengan demikian muamalah meliputi sistem jual beli, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan sistem rumah tangga (keluarga) dan lain-lain.

2. Tingkat Nilai Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Menurut Colhoun & Acoella dalam Christa, konsep diri adalah pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup. Apalagi seorang individu berfikir bahwa dirinya bisa, maka individu akan cenderung sukses, dan bila individu tersebut merasa dirinya gagal, maka sebenarnya dirinya telah menyimpan dirinya untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan

bagian yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku. Sedangkan menurut William dalam bukunya Jalaluddin Rahmad (1996: 99) mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita.

Rahmad (1996: 100) menyatakan konsep diri bukan hanya sekedar gambaran *deskriptif* saja, tetapi juga penilaian individu terhadap dirinya. Jadi konsep diri meliputi apa saja yang dipikirkan dan apa yang di rasakan tentang individu sendiri.

Ada dua komponen konsep diri, yaitu :

- 1) Komponen kognitif di sebut citra diri (*self image*)
- 2) Komponen efektif di sebut harga diri (*self esteem*)

Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu, gambaran diri tersebut akan membentuk citra diri. Sedangkan komponen efektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Persepsi terhadap diri sendiri ini di bentuk oleh pengalaman-pengalaman dan pendapat dari lingkungan yang di pengaruhi oleh penguatan, penilaian orang lain dan pribadi individu bagi tingkah lakunya, baik segi fisik, psikis dan sosial yang akan membentuk sikap, kepercayaan dan nilai diri individu. Oleh karena itu konsep diri mempunyai pengaruh besar terhadap tingkah

b. Faktor Yang Mempengaruhi dan Pembentuk Tingkat Nilai Konsep diri

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja :

Menurut Elizabeth B Hurlock (1999: 235) Faktor Yang Mempengaruhi diri adalah :

a) Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b) Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang akan menambah daya tarik fisik.

c) Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d) Nama dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-temannya sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

e) Hubungan Keluarga

Seorang remaja mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga, akan mendefinisikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola ke pribadian yang sama.

f) Teman Sebaya

Seman sebaya mempengaruhi pola ke pribadian remaja dalam dua cara, yaitu konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g) Kreativitas

Remaja di masa kanak-kanak di dorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan

h) Cita

Remaja yang mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Dan remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

2) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

Menurut Jalaluddin Rahmad 1996: 100-104) Faktor-faktor

Yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri adalah :

a) Orang Lain

Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika kita di terima orang lain, di hormati, disenangi karena keadaan kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita.

b) Kelompok Rujukan (reference group)

Dalam pergaulan bermasyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok. Misalnya remaja masjid. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu yang berpengaruh pada emosional kita dan menjadi membentuk konsep diri kita.

c. Konsep Diri Positif Dan Negatif

Setiap individu pasti memiliki konsep diri, baik konsep diri positif maupun konsep diri negatif. Dalam kenyataannya tidak ada individu yang sepenuhnya memiliki konsep diri yang positif atau sepenuhnya negatif. Seperti Hamachek dalam Jalaluddin Rahmad (1996: 105) memberikan karakteristik individu yang memiliki konsep diri positif antara lain:

1) Konsep Diri Positif

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert individu yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu :

- a) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
- b) Ia merasa setara dengan orang lain.
- c) Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
- d) Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak sepenuhnya disetujui masyarakat.
- e) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Ciri khas individu yang berkonsep diri positif adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri yang luas dan bervariasi, harapan-harapan yang realistis dan harga diri yang tinggi. Individu yang berkonsep diri positif juga mempunyai pengetahuan yang

seksama tentang dirinya sendiri dan ini menjadikan individu mempunyai penerimaan diri.

Remaja yang berkonsep diri positif menetapkan tujuan-tujuannya secara masuk akal. Dia dapat mengukur kemampuannya secara objektif dalam meraih tujuan yang hendak di capainya. Remaja berkonsep diri positif mempunyai kemampuan mentalnya, hal ini menyebabkan evaluasi remaja terhadap dirinya sendiri sebagaimana adanya.

Individu yang berkonsep diri positif akan mampu untuk bertindak mandiri, mampu bertanggung jawab, merasa bangga akan prestasi yang di capainya dan mampu mempengaruhi orang lain.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa konsep diri positif akan membawa kepribadian yang mantap, penerimaan diri sebagai seseorang yang sama berharga dengan orang lain, memberi kepuasan dalam kehidupannya dengan dunia sekitarnya tanpa harus menimbulkan gangguan mentalnya.

2) Konsep Diri Negatif

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam bukunya Jalaluddin (1996: 105) ada lima tanda individu yang memiliki konsep diri negatif, yaitu :

- a) Ia peka pada kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah dan naik pitam.

- b) Orang yang memiliki konsep diri negatif, responsif sekali terhadap pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
- c) Memiliki sikap hiperkritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak mampu mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- d) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, dan ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
- e) Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti ia enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Ciri khas individu yang berkonsep diri negatif adalah ke tidak akuratatan pengetahuan tentang dirinya sendiri. Harapan-harapan yang tidak masuk akal dan harga diri yang rendah menyebabkan remaja kurang percaya diri akan kemampuannya.

Individu yang mempunyai pemahaman atau pengetahuan yang kurang atau sedikit tentang dirinya, ia tidak sungguh-sungguh mengetahui siapa dia, apa kelebihan dan kekurangannya. Bagi remaja yang berkonsep diri negatif, evaluasi diri yang dimilikinya

juga meliputi penilaian yang negatif terhadap dirinya. Remaja merasa tidak pernah cukup, baik dengan apa yang di rasakannya dan selalu membandingkan apa yang akan di capai dengan yang di capai orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri negatif akan cenderung membuat individu bersikap tidak efektif, ini akan terlihat dari kemampuan interpersonal dan penguasaan lingkungan dalam masyarakat.

d. Remaja

1) Definisi Remaja

Menurut Sarwono (2010: 11-12) definisi tentang remaja yang di gunakan oleh para ahli biasanya berkisar seputar perubahan-perubahan pada masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, seperti definisi yang diberikan oleh WHO tentang remaja :

- a) Individu berkembang pertama kali saat ia menunjukkan tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual
- b) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa
- c) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Sedangkan menurut Erickson, masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Karakter remaja yang sedang bermroses untuk mencari identitas diri ini juga sering

menimbulkan masalah pada diri remaja. Menurut Gunarsa (1989: 104) membagi beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

- a) Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan gerakan
- b) Ketidak stabilan emosi
- c) Adanya perasaan kosong akibat permbakan pandangan dan petunjuk hidup
- d) Adanya sikap menentang
- e) Kegelisahan karena banyak hal yang diinginkan tetapi tidak sanggup memenuhi semuanya
- f) Senang bereksplorasi
- g) Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan
- h) Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkolompok.

2) Batasan Usia Remaja

Menurut Sarwono (2010: 30-31) dalam proses penyesuain diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja

a) Remaja awal (12-15 tahun)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kenekaan yang berlebih-

lebih ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap "ego" menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

b) Remaja Madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyikainya. Ada kecenderungan "narcistik", yaitu mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tau harus memilih yang mana : peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau matrealis, dan sebagainya. Remaja pria disini harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.

c) Remaja akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu :

- (1) Minat yang makin mantab terhadap fungsi-fungsi intelek
- (2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- (3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi

- (4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- (5) Timbul “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja merupakan masa penghubung antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja terdapat berbagai perubahan, di antaranya terjadi perubahan intelektual dan cara berpikir remaja, terjadi perubahan fisik yang sangat cepat, terjadinya perubahan sosial, di mana remaja mulai berintegrasi dengan masyarakat luas serta pada masa remaja mulai meyakini kemampuannya, potensi seta cita-cita diri. Selanjutnya pada masa remaja terdapat tugas-tugas perkembangan yang sebaiknya dipenuhi sehingga pada akhirnya remaja bisa dengan mantab melangkah ke tahap perkembangan selanjutnya.

3) Hubungan Pengamalan Agama dengan Konsep Diri Remaja Muslim

Menurut Glock dan Stark dalam bukunya Djamaluddin (2007: 77) ada lima dimensi keberagamaan yaitu keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

Kesungguhan hati ini dapat dilihat melalui dua aspek yaitu aspek lahir dan aspek batin. Aspek lahir dapat dilihat melalui ketetapanannya dalam melakukan suatu tindakan atau pekerjaan. Sedang aspek batin

terletak pada pemahaman dan penghayatannya terhadap tindakan atau pekerjaan yang ia lakukan. Keagamaan yaitu segala sesuatu mengenai agama DJamaluddin (2007: 19)

Sehingga pengamalan agama merupakan sebuah implementasi dari sebuah pemahaman keagamaan seseorang. Jadi bila pengamalan agama ini terpraktekan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunannya, maka seharusnya perilaku seorang remaja akan lebih baik. Karena dalam konsep agama sudah jelas bila mengikuti sebuah syariat dengan sebaik mungkin maka hidup di dunia akan lebih terarah dan tertata dengan sebaik mungkin.

Jalaludin Rahmad (2007: 99) menjelaskan bahwa setiap individu pasti memiliki konsep diri, baik konsep diri positif maupun konsep diri negatif. Dalam kenyataannya tidak ada individu yang sepenuhnya memiliki konsep diri yang positif atau sepenuhnya negatif.

Konsep diri seseorang berkaitan dengan kepribadiannya. Kalau kepribadian seseorang dapat diamati dari perilakunya dalam berbagai situasi dari pola reaksinya maka konsep diri tidak langsung dapat diamati seperti halnya perilaku ekspresi seseorang, konsep diri terlihat dari pola reaksi seseorang dapat di amati dari reaksi yang tetap yang mendasari pola perilakunya.

Dalam penelitian ini penulis menegaskan bahwa konsep diri positif pada diri remaja harus lebih di kedepankan. Seperti orang yang memiliki pola perilaku optimis, tidak mudah menyerah dan selalu ingin mencoba

pengalaman yang baru yang dianggap berguna, pola perilaku tersebut merupakan pencerminan konsep diri positif. Sebaliknya orang yang menganggap kurang mampu, takut menghadapi hal-hal yang baru dan takut tidak berhasil maka perihal tersebut merupakan pencerminan dari konsep diri negatif.

Sehingga setelah melihat pengertian di atas dapat di lihat bahwa hubungan antara bagaimana seseorang remaja dalam mengamalkan agama akan berdampak positif pada kehidupannya. Dengan kata lain konsep diri remaja yang di dasari dari pengamalan agama akan menyimpulkan konsep diri yang positif, yaitu di mana konsep diri positif dia akan selalu memiliki pola pikir yang optimis, tidak mudah menyerah dan selalu ingin mencoba pengalaman yang baru yang berguna.

Sehingga pengamalan agama yang baik tentunya akan mempengaruhi konsep diri remaja. Sehingga dari konsep diri positif ini akan timbul sebuah faktor kepribadian yang baik. Faktor kepribadian merupakan sebuah proses pematangan perilaku yang mencerminkan watak, sifat fisik, kognitif, emosi, sosial dan rohani seorang remaja. Sehingga ciri kepribadian yang positif itu tertanam dan mengandung sifat-sifat (a). Sifat Ruhaniah dan Akidah, merupakan bagaimana keimanan kepada Allah, serta keyakinan mendalam terhadap hari akhirat, dan menpercayai seluruh asas keimanan. (b). Sifat-sifat Akhlak, ini merupakan sifat yang dalam sebuah perilaku. (c). Sifat mental, kejiwaan dan jasmani, merupakan bagaimana remaja memiliki sifat mental yang selalu positif,

sedangkan sifat kejiwaan bagaimana seorang remaja mampu mengendalikan jiwanya dalam sifatnya, sedangkan sifat jasmani, adalah bagaiman seorang remaja menjaga kondisi jasmaninya dengan sebaik mungkin (<http://masoedabidin.wordpress.com/2009/01/04> diakses pada Senin, 14 Februari 2011).

Semua sikap utama itu dapat dibentuk melalui pengamalan, pemahaman agama dengan benar, dan tidak menyimpang dari ruh syari'at. Pembinaan generasi muda yang akan mewarisi pimpinan berkualitas wajib mempunyai jati diri, padu dan lasak, *integreted inovatif*. Langkah yang dapat dilakukan adalah mengasaskan agama dan akhlak mulia sebagai dasar pembinaan.

G. Hipotesis

Dari teori yang telah dipaparkan penulis menyusun hipotesis, ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengamalan agama dengan tingkat nilai konsep diri remaja di Dusun Kemorosari I, Piyaman, Wonosari, Gunungkidul. Berarti semakin baik tingkat pengamalan agama remaja dalam kehidupan sehari-harinya maka tingkat nilai konsep dirinya akan semakin baik.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kuantitatif, karena penelitian ini mendasarkan diri pada perolehan hasil data yang berupa angka-angka yang selanjutnya dilakukan analisis secara statistik. Kalau di

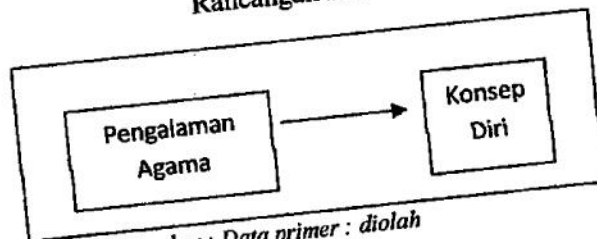
lihat dari data yang ingin di kumpulkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa erat hubungan serta seberapa berarti atau tidak hubungan itu (Suharsini, 2002: 239)

Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif di lakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang di teliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar. Atribut yang ingin diukur dalam penelitian ini adalah pengamalan agama dan konsep diri remaja di Dusun Kemorosari I. Penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk membuat generalisasi (*inferensi*) estimasi yaitu prediksi tentang ciri-ciri populasi berdasarkan analisa dan sampel penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu “korelasi antara pengamalan agama dengan konsep diri remaja di Dusun Kemorosari I.

2. Rancangan Penelitian dan Identifikasi Variabel

Rancangan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Keterkaitan antara variabel (X) bebas dan variabel terikat (Y) digambarkan pada gambar di bawah ini.

Tabel. 1
Rancangan Penelitian



Sumber : Data primer : diolah

Gambar. 1 Hubungan antar Pengamalan Agama dengan Konsep Diri :

X Variabel Bebas (Pengamalan Agama)

Y Variabel Terikat (Konsep Diri)

Rancangan penelitian tersebut di maksudkan untuk mendeskripsikan hubungan variabel (X) Pengamalan Agama sebagai variabel bebas dan Konsep Diri (Y) sebagai variabel terikat.

3) Definisi Operasional

Definisi operasional di perlukan dalam suatu penelitian untuk memberikan gambaran secara definitif tentang beberapa istilah yang tercakup dalam suatu variabel agar nantinya istilah-istilah tersebut tidak mengalami kekaburan makna.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengamalan agama adalah perbuatan melaksanakan, kemampuan dalam memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, yang ditunjukkan dengan tiga aspek yaitu: ibadah, akhlak, muamalah.
- b. Konsep Diri adalah pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup, pandangan dan

perasaan kita tentang diri, Jadi konsep diri meliputi apa saja yang di pikirkan dan apa yang di rasakan tentang individu sendiri, yang di tujuakan dengan lima aspek yaitu : Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, Merasa setara dengan orang lain, Menerima pujian tanpa rasa malu, Bisa menghargai orang lain, Mampu memperbaiki dirinya.

Dalam penelitian ini untuk mengukur variabel-variabel pengamalan agama dan konsep diri menggunakan skala likert dengan skor sebagai berikut

Tabel 2
Skoring Skala Keberagamaan Dengan Konsep Diri

Kategori respon	Skor item favourabel	Skor item unfavourabel
SS	4	1
S	3	2
KS	2	3
TS	1	4

Sumber : Data primer : diolah

Tabel 3
Definisi Operasional

Konstruksi	Variabel	Aspek
Hubungan pengamalan agama dengan konsep diri remaja di Dusun Kemorosari I, Desa Piyaman, Kecamatan Wonosari	Keberagamaan	Ibadah
		Akhlak
		Muamalah
	Konsep diri	Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
		Merasa setara dengan orang lain.
		Menerima pujian tanpa rasa malu
		Bisa menghargai orang lain
		Mampu memperbaiki dirinya

4) Metode Penentuan Subyek

a) Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek atau sumber data penelitian yang menjadi sasaran pengumpulan data dalam suatu lingkup penelitian (Suharsini, 2002: 102). Berdasarkan pengertian di atas maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja muslim di Dusun Kemorosari I, Desa Piyaman, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Dengan jumlah remaja keseluruhan 40 orang.

5) Metode Pengumpulan Data

a. Metode Angket

Metode angket atau kuesioner adalah suatu cara atau metode penelitian berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subyek. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data tentang variabel yang akan diteliti dan angket ini digunakan sebagai metode pokok dikarenakan metode ini digunakan untuk mengungkapkan data-data primer dalam penelitian (Suharsini, 2002: 124).

Angket ini ditujukan kepada remaja muslim Dusun Kemorosari I Desa Piyaman untuk mengetahui tingkat pengamalan agama dan konsep diri remajanya.

b. Metode Observasi

Metode observasi merupakan salah satu metode penelitian dengan cara mengamati dan melakukan pengamatan, pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki (Suharsini, 2002: 128).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi Dusun Kemorosari I, Desa Piyaman, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul.

c. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.

Metode wawancara ini di pakai untuk mengetahui keadaan dan gambaran masyarakat di Dusun Kemorosari I, Desa Piyaman, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data secara resmi, untuk data tentang Dusun Kemorosari I, yang meliputi : letak geografis, keadaan masyarakat, keadaan pengurus Dusun, keadaan kegiatan-kegiatan peribadatan dan tempat ibadah yang berada di

6) Metode Analisis data

a. Analisis Prosentase

Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan perhitungan prosentase masing-masing pertanyaan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{100}{N} \%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek

b. Penentuan Norma

Untuk mengetahui tingkat pengamalan agama dan konsep diri remaja muslim, maka akan digolongkan berdasarkan klasifikasi kategori berikut ini :

Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

sedang : $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

rendah : $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

dengan rumus mean

$$\text{Mean} = \frac{\sum FX}{N}$$

Setelah diketahui harga mean dan SD, selanjutnya dilakukan perhitungan prosentase masing-masing tingkatan.

c. Analisis Product Moment

Mengukur tingkat hubungan positif atau negatif antara variabel-variabel, disebut teknik korelasi. Hasil teknik statistik tersebut dikenal dengan koefisien korelasi (*correlation coefficients*) yang merupakan

petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabel. Adapun metode analisis yang dipergunakan adalah korelasi *product moment*. (Suharsin, 2002: 146). Analisis ini dipergunakan untuk mencari korelasi anantara dua vareabel (pengamalan agama dengan konsep diri remaja).

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma_{xy} - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \{N \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Angka indek korelasi "r" product moment
- N : Jumlah responden
- Σx : Jumlah seluruh skor X
- ΣY : Jumlah seluruh skor Y

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini dibagi atas empat bab dan sebelumnya didahului oleh halaman sampul, halaman judul, nota dinas, pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Bab I pendahuluan, yang berisi pokok rancangan pemikiran skripsi, yakni mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran umum lokasi, yang berisi letak geografis, keadaan masyarakat dan remaja, sarana dan prasarana tempat peribadatan Dusun Kemorosari I, desa Piyaman.

Bab III analisis pembahasan yakni mengenai test validitas dan reabilitas, pengamalan agam, konsep diri, hubungan pengamalan agama dengan konsep diri remaja muslim.

Bab IV Penutup, berisi kesimpulan saran dan kata penutup, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran.